

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Hubungan Perilaku Remaja Tentang *Phone Sex* dengan Perilaku Sex Bebas”. Penelitian ini dilakukan selama 2 hari pada tanggal 27 dan 29 juli 2010 dengan jumlah sampel 80 responden. Hasil penelitian ini akan menguraikan mulai dari data umum berkaitan dengan umur responden, informasi, sumber informasi, nonton *blue film* dan pengalaman *phone sex* sedangkan data khusus meliputi perilaku *phone sex* dengan perilaku sex bebas.

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Jenggawah lokasinya terletak pada 250 kilo meter dari jalan utama.

a. Batas Wilayah Kampus I / di Desa Wonojati

Sebelah Utara : Rumah Peduduk

Sebelah Selatan : Jalan Raya

Sebelah Barat : Jalan Kampung

Sebelah Timur : Perumahan wonjojati indah

5.2 Hasil Penelitian

5.3.1 Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan umur

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011.

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	16 tahun	1	1.45
2.	17 tahun	13	18.84
3.	18 tahun	55	79.71
Total		69	100

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 5.1 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 18 tahun sebanyak 55 responden (79.71%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin di kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki – laki	26	37.68
2.	Perempuan	43	62.31
Total		69	100

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 5.2 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (62.31%).

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Anda pernah mempunyai pacar

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Anda pernah mempunyai pacar di kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011.

No	Apakah Anda pernah mempunyai pacar	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	64	92.75
2.	Tidak	5	7.24
Total		69	100

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 5.3 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mempunyai pacar sebanyak 64 responden (92.75%).

- d. Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah saat ini Anda mempunyai pacar

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah saat ini Anda mempunyai pacar di kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011.

No	Apakah saat ini Anda mempunyai pacar	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	65	94.20
2.	Tidak	4	5.79
Total		69	100

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 5.4 dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden saat ini mempunyai pacar sebanyak 65 responden (94.20%)

5.3.2 Data Khusus

1. Mengidentifikasi Perilaku Remaja Tentang *Phone Sex*Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Tentang *Phone Sex* di kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011.

No	Perilaku Remaja Tentang <i>Phone Sex</i>	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	41	59.4
2.	Tidak	28	40.6
Total		69	100

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *phone sex* adalah ya melakukan sebanyak 41 responden (59.4%).

2. Mengidentifikasi Tentang Perilaku Sex Bebas di Kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011

Tabel 5.7 Perilaku Seksual Remaja di Kelas XI SMAN 1 Jenggawah Tahun 2011

No.	Perilaku Seksual Remaja	n	ΣX	Prosentase (%)
1.	Ciuman atau kissing			
	Ya	62	62	89.9
	Tidak	7	7	10.1
	Total	69	69	100
2.	Niking			
	Ya	2	2	2.9
	Tidak	67	67	97.1
	Total	69	69	100
3.	Menyentuh			
	Ya	66	66	95.7

	Tidak	3	3	4.3
	Total	69	69	100
4.	Berpelukan			
	Ya	64	64	92.8
	Tidak	5	5	7.2
	Total	69	69	100
5.	Peting			
	Ya	8	8	11.4
	Tidak	61	61	88.4
	Total	69	69	100
6.	Oral seks			
	Ya	6	6	8.7
	Tidak	63	63	91.3
	Total	69	69	100
7.	Coitus			
	Ya	5	5	7.2
	Tidak	64	64	92.8
	Total	69	69	100
8.	Anal seks			
	Ya	0	0	0
	Tidak	69	69	100
	Total	69	69	100

3. Menganalisis hubungan antara *phone sex* dengan perilaku seks

Tabel 5.8 Hubungan antara phone seks dengan Ciuman dan Kissing

PhoneSex	Ciuman Atau Kising		Total
	Ya	Tidak	
Ya	38	3	41
Tidak	24	4	28
Total	62	7	69 (100%)

Correlation is significant at the 0,113 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Ciuman Atau Kising didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,354 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{\text{hitung}} = 0,113 > r_{\text{tabel}} -157$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan ciuman atau kissing.

Tabel 5.9 Hubungan antara phone seks dengan Nekking

PhoneSex	Nekking		Total
	Ya	Tidak	
Ya	2	39	41
Tidak	0	28	28
Total	2	67	69 (100%)

Correlation is significant at the 0,143 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Ciuman Atau Kising didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,242 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi

spearman rank didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,143 > r_{tabel} -.097$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan neking.

Tabel 5.10 Hubungan antara phone seks dengan Menyentuh.

PhoneSex	Menyentuh		Total
	Ya	Tidak	
Ya	38	3	41
Tidak	28	0	28
Total	66	3	69 (100%)

Correlation is significant at the .,176 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Menyentuh didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,148 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -,176 > r_{tabel} -.097$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan menyentuh.

Tabel 5.11 Hubungan antara phone seks dengan berpelukan.

PhoneSex	Berpelukan		Total
	Ya	Tidak	
Ya	38	3	41
Tidak	26	2	28
Total	64	5	69 (100%)

Correlation is significant at the .,003 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Berpelukan didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,979 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis

penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -,003 > r_{tabel} -126$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Berpelukan.

Tabel 5.12 Hubungan antara phone seks dengan petting.

PhoneSex	Petting		Total
	Ya	Tidak	
Ya	2	39	41
Tidak	6	22	28
Total	8	61	69 (100%)

Correlation is significant at the -,254 level (2-tailed).

Ada hubungan *Phone Sex* dengan peting didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,035 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -,254 > r_{tabel} -153$ yang berarti ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Peting.

Tabel 5.13 Hubungan antara phone seks dengan oral seks.

PhoneSex	Oral Seks		Total
	Ya	Tidak	
Ya	5	36	41
Tidak	1	27	28
Total	6	63	69 (100%)

Correlation is significant at the 0,150 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Oral seks didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,218 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,150 > r_{tabel} -0,033$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Oral seks.

Tabel 5.14 Hubungan antara phone seks dengan Coitus

PhoneSex	Coitus		Total
	Ya	Tidak	
Ya	3	26	41
Tidak	2	38	28
Total	5	64	69 (100%)

Correlation is significant at the 0.003 level (2-tailed).

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Coitus didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,979 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,003 > r_{tabel} -0,096$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan coitus.

Tabel 5.8 Hubungan antara phone seks dengan anal seks.

PhoneSex	Anal Seks		Total
	Ya	Tidak	
Ya	0	41	41
Tidak	0	28	28
Total	0	69	69 (100%)

Correlation is significant at the 0,000 level (2-tailed).

Ada hubungan *Phone Sex* dengan anal seks didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,000 > r_{tabel} 0,001$ yang berarti ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan anal seks.

5.3 Pembahasan

5.4.1 Mengidentifikasi Perilaku Remaja Tentang *Phone Sex* di Kelas XI SMAN 1 Jenggwah.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *phone sex* adalah tinggi sebanyak 58 responden (84,05%).

Phone sex dapat menyebabkan remaja mempunyai ketergantungan seksual dapat berbentuk *eksibisionisme* (menunjukkan ketelanjangan di tempat umum) dan telepon cabul. Berikut beberapa gejala atau tanda orang yang mengalami ketergantungan seksual keinginan yang berlebihan untuk melakukan masturbasi atau onani, menggemari dan menikmati materi pornografi, melakukan hubungan seks dengan tidak aman, senang melakukan hubungan seks via telepon atau internet (*Cybersex*), suka menunjukkan ketelanjangan atau alat kelamin di depan umum, suka mengganggu seseorang secara seksual dan suka melakukan pemaksaan dalam berhubungan seks (Kardinan, 2007)..

Pengetahuan juga disebabkan karena sebagian besar responden pernah menonton blue film. Semakin sering menonton blue film, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang didapat. Selain itu

pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut Notoatmodjo semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima informasi.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri. Menurut ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2003).

Teknologi informasi yang makin berkembang memudahkan kita mengakses setiap saat, tetapi kemajuan teknologi informasi tidak selalu membawa pengaruh yang positif. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi, maka faktor yang berasal dari berita erotika media massa adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi sikap dan perilaku seks remaja (Burhan, 2001).

5.4.2 Perilaku Sex Bebas

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku sex bebas yaitu tinggi sebanyak 58 responden (84.05%).

Menurut Sarlito Wirawan (2007) masalah seks pada remaja sering mencemaskan orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Dalam situasi apapun tingkah lanku seksual remaja tidak menguntungkan, padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa. Mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam hal seksualnya. John W Santrock (2003) juga berpendapat bahwa pada masa remaja terlihat pria menunjukkan minat seksual yang

kuat daripada wanita walaupun baik pria maupun wanita menunjukkan keinginan yang menguat untuk keterlibatan secara seksual seiring dengan menguatnya hubungan tersebut remaja pria dan wanita telah berpacaran menunjukkan dorongan seksual yang lebih besar.

Faktor luar seperti lingkungan sekolah dan faktor masyarakat seperti adat, kebiasaan, pergaulan dan perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Jika remaja tidak dibekali dengan keimanan yang kuat maka faktor luar dan masyarakat akan mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual (seperti berpelukan dan berciuman) yang didasarkan atas nama cinta/berpacaran. Rendahnya pengertian tentang seks dan berpacaran membuat remaja berpikir bahwa perilaku seksual seperti berpelukan dan berciuman merupakan bagian dari pacaran yang harus dilakukan, sehingga banyak remaja yang sudah melakukan ciuman bibir.

Maraknya kampanye KB (Keluarga Berencana) juga dapat disebut-sebut sebagai penyebab kebebasan seks yang sering menimbulkan beban mental pada remaja. Beredamya alat-alat kontrasepsi dapat merangsang remaja untuk melakukan hubungan seks. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan dan rendahnya nilai agama juga dapat menjadi pemicu remaja untuk melakukan perilaku seksual yang jauh dari norma agama seperti anal seks dan coitus. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja, agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa

menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Adanya pegangan pedoman terhadap agama dapat meminimalkan perilaku seksual yang jauh dari norma seperti anal seks dan coitus.

5.4.3 Hubungan Perilaku *Phone Sex* Dengan Perilaku Seks Bebas.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Ciuman Atau Kissing didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,354 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,113 > r_{tabel} -0,157$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan ciuman atau kissing.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Ciuman Atau Kissing didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,242 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,143 > r_{tabel} -0,097$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan necking.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Menyentuh didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,148 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -0,176 > r_{tabel} -0,097$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan menyentuh.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Berpelukan didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,979 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian

ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -,003 > r_{tabel} -126$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Berpelukan.

Ada hubungan *Phone Sex* dengan peting didapatkan nilai kemaknaan signifikasi $\rho = 0,035 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = -,254 > r_{tabel} -153$ yang berarti ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Peting.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Oral seks didapatkan nilai kemaknaan signifikasi $\rho = 0,218 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,150 > r_{tabel} -.033$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan Oral seks.

Tidak ada hubungan *Phone Sex* dengan Coitus didapatkan nilai kemaknaan signifikasi $\rho = 0,979 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,003 > r_{tabel} -096$ yang berarti tidak ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan coitus.

Ada hubungan *Phone Sex* dengan anal seks didapatkan nilai kemaknaan signifikasi $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya berdasarkan koefisiensi korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,000 > r_{tabel} 0,001$ yang berarti ada hubungan perilaku remaja tentang *Phone Sex* dengan anal seks.

Namun pada kenyataannya pacaran pada remaja saat ini justru lebih mengarah pada pergaulan bebas. Banyak sekali gaya berpacaran yang keluar dari budaya asli Indonesia dan ajaran Islam (Yusuf, 2006). Pola pemikiran yang salah dari para remaja inilah yang seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan sebuah pacaran sehat dan bebas perzinaan atau hal-hal yang mendekatinya, pola pikir tersebut diantaranya adalah pikiran bahwa pacaran adalah suatu pertalian hati antara dua makhluk Allah berlainan jenis yang mana bukti konkret dari pacaran tersebut adalah tidak semata-mata hanya ungkapan cinta, tetapi perlu adanya pembuktian yaitu dengan kissing, petting, raba-rabaan, cumbu rayu dan sebagainya (Azam, 2005).

Saat remaja mereka mempunyai aspek keinginan untuk berkelompok ialah adanya keinginan untuk berteman dengan lawan jenis karena adanya dorongan seksual yang sedang berkembang pada masa remaja. Penyaluran dorongan ini tampak dalam bentuk berpacaran, yang kadang sering disalahgunakan sehingga berpacaran sebagai media prostitusi anak sekolah dan dapat mengakibatkan kehamilan di luar nikah yang banyak kita temui kasusnya di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan sangat longgarnya norma hubungan bebasnya pergaulan remaja, sehingga mungkin disebabkan pengaruh budaya asing yang diperoleh melalui telephon, film, televisi, buku bacaan dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai agama seperti

beredarnya film yang tidak senonoh (porno), yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya. (Syamsu, 2000)

Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap dan nilai, maka dia akan siap berfungsi dalam pergaulan yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga atau masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas dan frustrasi. Disamping itu, mungkin remaja melihat bahwa tidak sedikit orang dewasa atau masyarakat sekitarnya yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama, bersifat munafiq, tidak jujur dan perilaku amoral lainnya. Pernyataan ini di dukung oleh teori Syamsu (2000) yang mengemukakan bahwa remaja dapat dipandang telah memilih identity yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, perannya dalam kehidupan sosial (lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat), dunia kerja dan nilai agama.

Selain itu memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identifikasi dirinya, remaja juga perlu membentengi diri yang pendidikan agama dan mempertebal iman dan taqwa kepada Tuhan YME. Ini juga tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anak dan saling berkomunikasi secara terbuka seputar seksual agar remaja terhindar dari berkembangnya perilaku remaja yang tidak sehat atau asusila seperti pergaulan bebas (*freesex*). Saling mengkomunikasikan informasi seksual yang mereka peroleh dari media massa adalah salah satu cara yang dapat ditempuh agar informasi yang diterima remaja dapat berasal dari sumber

yang tepat sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku yang salah yang dapat merusak masa depan mereka.